

Pengaruh Intensitas Komunikasi Coach terhadap Kepercayaan Diri Murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group

Dina Octavia¹, Kharisma Vivi Alfiana², Yuni syafrina Yasyfin³, David Nyak Syarif Aceh⁴, Muhammad Syach Fitrah⁵, Wandoli Saputra Panjaitan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma

Corresponding Author's e-mail : dina11oktober@gmail.com, Kharisma.vivi20@gmail.com, yunisyafrina27@gmail.com, nyaksyarifdafid@gmail.com, m.syachfitrah2024@gmail.com, wandolisyahputra@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 14-02-2026

Accepted: 28-02-2026

© 2026, The Author(s)

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas komunikasi coach terhadap kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara semi terstruktur terhadap tiga orang coach, dua orang murid, dan satu orang Human Resource Development (HRD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan suportif melalui pemberian motivasi, umpan balik, pendekatan personal, serta komunikasi dengan orang tua mampu meningkatkan kepercayaan diri murid. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh keberanian murid dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengikuti kompetisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai intensitas komunikasi coach dalam konteks lembaga pendidikan nonformal, yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan lingkungan pendidikan formal. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa komunikasi yang konsisten dan kolaborasi antara coach, orang tua, dan pihak manajemen berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri murid. Dengan demikian, intensitas komunikasi coach menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di Sempoa SIP Titi Kuning Group.

Kata Kunci : intensitas komunikasi, coach, kepercayaan diri, murid, sempoa.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menempatkan perkembangan aspek afektif sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran. Salah satu aspek afektif yang menjadi perhatian berbagai lembaga pendidikan adalah kepercayaan diri (*self-confidence*), karena kemampuan akademik yang tinggi tidak selalu diikuti dengan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menunjukkan potensi yang dimilikinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat interaksi sosial, menurunkan partisipasi belajar, bahkan memengaruhi perkembangan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut semakin penting dalam konteks pendidikan nonformal yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis *coaching*. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada penyampaian materi, pendekatan *coaching* menempatkan hubungan interpersonal antara coach dan murid sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan suportif, coach tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, sekaligus pendamping yang membantu murid mengembangkan potensi akademik maupun psikologisnya. Kajian sistematis mengenai perilaku interpersonal guru menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat suportif, empatik, dan menghargai kebutuhan psikologis peserta didik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, keterlibatan belajar (*student engagement*), serta perkembangan emosional peserta didik.

Secara teoretis, hubungan antara intensitas komunikasi dan kepercayaan diri dapat dijelaskan melalui teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif memungkinkan terbentuknya rasa percaya, kenyamanan, dan kedekatan emosional sehingga peserta didik lebih berani mengekspresikan ide maupun kemampuan yang dimiliki. Perspektif ini diperkuat oleh teori *self-efficacy* Bandura yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman keberhasilan, persuasi verbal, pengalaman sosial, dan kondisi emosional yang positif. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan coach secara konsisten dapat menjadi bentuk persuasi verbal sekaligus dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri murid.

Perkembangan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin kuat untuk menempatkan hubungan guru-murid sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian Buchori et al. (2023) menunjukkan bahwa empati guru, *self-esteem*, dan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membangun interaksi edukatif yang efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi emosional peserta didik sehingga tercipta hubungan belajar yang lebih positif.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kepercayaan diri peserta didik. Mawaddah dan Wisma (2023) menemukan bahwa keterampilan komunikasi

interpersonal berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan diri siswa, yang menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki maupun diterima peserta didik, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi bukan sekadar media penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses psikologis yang mampu membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, efektivitas pembelajaran, serta perkembangan karakter peserta didik. Hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi menimbulkan kecemasan, rendahnya keberanian berpendapat, hingga menurunkan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan pendekatan komunikasi intensif antara coach dan murid adalah Sempoa SIP Titi Kuning Group. Berdasarkan naskah penelitian yang menjadi dasar artikel ini, proses pembelajaran di lembaga tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung menggunakan metode sempoa, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan antara coach, murid, orang tua, dan manajemen. Komunikasi dilakukan melalui pemberian motivasi, umpan balik, pendekatan personal, pendampingan selama proses pembelajaran, hingga koordinasi rutin dengan orang tua mengenai perkembangan belajar murid. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sekaligus meningkatkan keberanian murid dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kompetisi.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri murid masih bervariasi. Beberapa murid masih menunjukkan rasa malu ketika berbicara di depan kelas, kurang percaya diri saat mengikuti ujian kenaikan level maupun kompetisi, serta ragu dalam mengemukakan jawaban meskipun telah memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi antara coach dan murid. Oleh karena itu, intensitas komunikasi menjadi salah satu faktor yang layak dikaji lebih mendalam dalam konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa research gap yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai komunikasi interpersonal masih dilakukan pada konteks pendidikan formal, sedangkan kajian pada lembaga pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji komunikasi guru secara umum tanpa membedakan karakteristik hubungan *coach-student* yang memiliki pendekatan pendampingan lebih intensif. Ketiga, penelitian mengenai lembaga kursus sempoa umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung, sedangkan aspek psikologis berupa kepercayaan diri murid belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana intensitas komunikasi coach berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri murid dalam konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis pengaruh intensitas komunikasi coach terhadap kepercayaan diri murid pada

lembaga kursus sempoa sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal. Penelitian ini tidak hanya mengkaji frekuensi komunikasi, tetapi juga menelaah bentuk komunikasi, kedalaman interaksi, pemberian motivasi, umpan balik, serta kolaborasi antara coach, orang tua, dan manajemen dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri murid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam pendidikan nonformal sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga kursus dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas komunikasi coach terhadap kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi pendidikan, khususnya pada implementasi komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri peserta didik di lingkungan pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pengaruh intensitas komunikasi coach terhadap kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap proses komunikasi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara intensitas komunikasi coach dan kepercayaan diri murid.

Penelitian dilaksanakan di Sempoa SIP Titi Kuning Group, Kelurahan Titi Kuning, Kota Medan, pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut secara konsisten menerapkan komunikasi yang intensif antara coach, murid, orang tua, dan manajemen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas tiga orang coach, dua orang murid, dan satu orang Human Resource Development (HRD). Seluruh informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pelaksanaan komunikasi dalam proses pembelajaran serta mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada seluruh informan. Wawancara dengan coach diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai intensitas komunikasi, bentuk komunikasi yang diterapkan, strategi dalam membangun kepercayaan diri murid, serta pengalaman selama mendampingi proses pembelajaran. Wawancara dengan murid bertujuan menggali pengalaman mereka selama berinteraksi dengan coach dan persepsi mengenai pengaruh komunikasi terhadap kepercayaan diri. Sementara itu, wawancara dengan HRD dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan lembaga, sistem evaluasi, serta dukungan manajemen dalam membangun komunikasi antara coach, murid, dan orang tua. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, pedoman pembelajaran, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan komunikasi interpersonal, coaching, dan kepercayaan diri sebagai landasan teoritis penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, dan

catatan lapangan (field notes). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator intensitas komunikasi yang meliputi frekuensi komunikasi, bentuk komunikasi, topik komunikasi, serta strategi komunikasi yang diterapkan coach. Sementara itu, indikator kepercayaan diri murid mencakup keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, tampil di depan umum, serta kesiapan mengikuti kompetisi dan ujian kenaikan level. Pedoman wawancara untuk coach, murid, dan HRD disusun secara berbeda agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman serta perspektif masing-masing informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap keseluruhan data dengan mengaitkannya pada teori komunikasi interpersonal dan teori kepercayaan diri. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari coach, murid, dan HRD sehingga diperoleh gambaran yang objektif mengenai pengaruh intensitas komunikasi coach terhadap kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Komunikasi Coach

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas komunikasi coach di Sempoa SIP Titi Kuning Group tergolong tinggi. Coach tidak hanya berkomunikasi selama proses pembelajaran, tetapi juga menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp maupun pesan pribadi. Coach 1 menyampaikan, "Setiap hari kita komunikasi dengan orang tua karena untuk membangun rasa percaya satu sama lain dan membangun kenyamanan antara Miss, murid, serta orang tua." Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain dilakukan secara rutin, intensitas komunikasi juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap murid. Coach 2 menjelaskan bahwa murid yang mengalami kesulitan memahami materi atau memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mendapatkan perhatian lebih. Coach 1 juga menambahkan bahwa murid baru memerlukan komunikasi yang lebih intens agar lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman di lingkungan belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murid yang menyatakan bahwa mereka sering berinteraksi dengan coach selama pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten membantu membangun kedekatan antara coach, murid, dan orang tua sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang positif.

Selain komunikasi antara coach dan murid, intensitas komunikasi juga tercermin dari koordinasi rutin antara coach dan pihak manajemen. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen, setiap coach memiliki grup kelas yang di dalamnya tergabung nomor kontak orang tua murid, sehingga informasi mengenai perkembangan anak dapat tersampaikan secara cepat dan terkonfirmasi langsung apabila terjadi kesalahpahaman. Pihak manajemen juga menjadwalkan laporan perkembangan murid kepada orang tua sebanyak dua hingga tiga kali dalam sebulan, di luar komunikasi harian yang bersifat insidental. Pola komunikasi yang terjadwal dan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi di Sempoa SIP Titi Kuning Group tidak hanya terjadi secara

spontan, tetapi juga didukung oleh sistem yang terstruktur dari sisi manajemen, sehingga membangun rasa percaya antara coach, murid, dan orang tua secara berkelanjutan.

Bentuk Komunikasi yang Diterapkan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa coach menerapkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, selama proses pembelajaran. Komunikasi verbal dilakukan melalui pemberian motivasi, pujian, umpan balik, serta percakapan ringan mengenai hobi dan aktivitas murid di luar pembelajaran. Coach 1 menjelaskan bahwa topik seperti hobi dan hal-hal yang disukai murid sering dibahas agar mereka merasa nyaman untuk bercerita dan berinteraksi.

Selain itu, coach juga menerapkan komunikasi nonverbal sebagai bentuk dukungan emosional kepada murid. Coach 1 mengungkapkan bahwa ketika murid merasa gugup saat ujian atau kompetisi, coach memberikan dukungan dengan menggenggam tangan, memeluk, serta memberikan kata-kata penyemangat seperti, "Tidak apa-apa, lakukan yang terbaik, Miss ada di sini." Sementara itu, hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa coach selalu memberikan semangat ketika mereka melakukan kesalahan dan mengingatkan untuk tetap rendah hati ketika memperoleh keberhasilan. Berbagai bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa coach tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu membangun kenyamanan dan kepercayaan diri murid.

Bentuk komunikasi lain yang diterapkan coach adalah pendokumentasian proses belajar murid melalui rekaman video, yang kemudian dibagikan kepada orang tua secara berkala. Salah satu coach menjelaskan bahwa strategi ini membantu murid menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuannya karena hasil belajarnya diakui dan diperlihatkan kepada orang lain. Selain itu, ditemukan pula strategi komunikasi berupa penguatan mental sebelum kompetisi, yang oleh salah satu coach disebut sebagai kebohongan demi kebaikan, yaitu menyampaikan kepada murid bahwa latihan yang dijalani hanyalah latihan biasa, padahal sesungguhnya merupakan persiapan menjelang kompetisi atau ujian kenaikan level. Strategi ini bertujuan mengurangi tekanan psikologis serta kecemasan murid sehingga mereka dapat berlatih dengan lebih rileks. Hasil wawancara dengan murid turut memperkuat temuan ini. Salah satu murid menjelaskan bahwa coach mengajarkan teknik brain gym sebagai cara memperkuat mental menjelang ujian level atau lomba, yang menurutnya membantu mengurangi rasa gugup. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan coach tidak terbatas pada penyampaian materi maupun motivasi verbal, tetapi juga mencakup strategi psikologis yang dirancang untuk mendukung kesiapan mental murid.

Pengaruh Komunikasi terhadap Kepercayaan Diri Murid

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas komunikasi yang dilakukan coach memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri murid. Coach 1 menjelaskan bahwa murid yang awalnya pemalu dan sulit berkomunikasi mulai menunjukkan perubahan setelah mendapatkan perhatian dan pendekatan secara intensif. Salah satu contohnya adalah murid bernama Kayra yang pada awalnya sulit berbicara, namun perlahan menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan berinteraksi setelah coach membangun komunikasi layaknya seorang teman.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan Coach 3 yang menyampaikan bahwa murid menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Perubahan ini juga dirasakan oleh murid. Berdasarkan hasil wawancara, murid menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah

memperoleh semangat dan pujian dari coach. Selain itu, murid juga mengaku menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena komunikasi yang terjalin dengan coach berlangsung secara rutin dan memberikan dukungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan suportif berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri murid selama mengikuti pembelajaran sempoa.

Perubahan kepercayaan diri akibat intensitas komunikasi yang meningkat juga tampak pada kasus dua murid lain, yang pada awalnya merasa malu ketika proses belajarnya direkam video atau dipublikasikan di media sosial. Menurut penuturan coach yang mendampingi keduanya, rasa malu tersebut secara bertahap berkurang setelah coach secara rutin memberikan motivasi dan membiasakan proses perekaman video sebagai bagian dari rutinitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri murid tidak selalu berkaitan dengan kemampuan akademik semata, tetapi juga dengan rasa nyaman murid terhadap eksposur sosial. Selain itu, salah satu coach turut menjelaskan ciri-ciri murid yang memiliki kepercayaan diri tinggi, yaitu memiliki semangat untuk hadir secara konsisten serta memiliki kemampuan yang melampaui standar materi yang ditetapkan lembaga. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri murid dapat diamati secara langsung melalui perilaku belajar sehari-hari. Hasil wawancara dengan salah satu murid turut memperkuat temuan ini, di mana ia menyampaikan bahwa coach selalu memberi tahu bagian yang salah disertai penjelasan cara mengerjakan yang benar ketika ia melakukan kesalahan dalam berhitung, tanpa disertai teguran yang membuatnya merasa tertekan. Pola pemberian umpan balik yang membangun seperti ini turut berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman murid dalam belajar.

Peran Orang Tua dan HRD

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan HRD memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi antara coach dan murid. Coach 1 menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara rutin melalui grup WhatsApp maupun laporan perkembangan belajar. Menurutnya, komunikasi tersebut bertujuan membangun kepercayaan serta memudahkan penyampaian informasi mengenai perkembangan murid.

HRD juga berperan dalam memantau efektivitas komunikasi yang dilakukan coach. Berdasarkan hasil wawancara, HRD melakukan evaluasi melalui observasi di kelas, komunikasi dengan orang tua, serta memberikan pelatihan public speaking dan komunikasi bagi para coach. Selain itu, HRD menekankan pentingnya kerja sama antara coach, orang tua, dan murid atau yang disebut sebagai Segitiga Emas. Kolaborasi tersebut dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mendukung perkembangan kepercayaan diri murid.

Peran manajemen dalam mendukung komunikasi coach dan murid juga tercermin dari sistem evaluasi yang diterapkan secara berlapis. Pihak manajemen menjelaskan bahwa penilaian kepercayaan diri murid dilakukan melalui keikutsertaan dalam kompetisi, tingkat keaktifan komunikasi murid dengan coach, serta evaluasi langsung kepada orang tua mengenai perkembangan anak. Apabila terjadi penurunan performa murid, manajemen tidak langsung menilai bahwa penyebabnya berasal dari kemampuan coach, melainkan melakukan proses cross-check kepada coach maupun orang tua untuk mengidentifikasi faktor penyebabnya, termasuk kemungkinan faktor emosional dari luar lingkungan belajar. Selain itu, manajemen secara rutin menyelenggarakan pelatihan public speaking serta workshop pengembangan diri coach setiap tiga bulan sekali, termasuk pelatihan mengenai cara menangani keluhan orang tua. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan

komunikasi coach, dengan asumsi bahwa coach yang percaya diri dan komunikatif akan lebih mampu membangun kepercayaan diri murid. Konsep Segitiga Emas yang diterapkan manajemen, yaitu hubungan saling percaya antara orang tua, murid, dan coach, ditegaskan sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran maupun keberlanjutan murid dalam mengikuti kursus.

Analisis Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan penuh dukungan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif antara coach, murid, dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, coach tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan motivasi, perhatian, serta umpan balik yang membuat murid merasa dihargai dan lebih nyaman dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2019), yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam berinteraksi.

Dari perspektif kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif membantu murid menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengikuti kompetisi. Temuan tersebut sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman belajar, dukungan sosial, serta penguatan positif dari lingkungan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang diterapkan coach di Sempoa SIP Titi Kuning Group berperan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri murid.

Tantangan dalam Membangun Komunikasi Coach dan Murid

Meskipun intensitas komunikasi di Sempoa SIP Titi Kuning Group tergolong tinggi, hasil wawancara dengan pihak manajemen mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam membangun komunikasi yang efektif antara coach dan murid. Tantangan pertama adalah ego coach, yaitu kecenderungan sebagian coach membandingkan kemampuan seorang murid dengan murid lain yang seusia tanpa mempertimbangkan bahwa setiap murid memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Tantangan kedua adalah kurangnya pemahaman coach terhadap karakter personal murid, yang menyebabkan komunikasi yang terjalin cenderung bersifat prosedural dan kurang menyentuh aspek emosional murid. Tantangan ketiga berkaitan dengan pengelolaan emosi coach, di mana masalah pribadi yang dibawa coach ke dalam kelas berpotensi memengaruhi suasana belajar dan menimbulkan ketegangan yang dirasakan murid. Untuk mengatasi tantangan tersebut, manajemen menerapkan kebijakan pemisahan masalah pribadi dari lingkungan kerja serta memberikan ruang bagi coach untuk meredakan emosi sebelum kembali mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi coach tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan diri coach dalam menjalankan perannya.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi interpersonal DeVito (2019) yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan sikap mendukung dalam membangun hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, temuan mengenai peningkatan kepercayaan diri murid melalui pengalaman keberhasilan dan penguatan positif dari coach turut mendukung teori self-efficacy Bandura (1997) serta konsep self-esteem Coopersmith (1967) mengenai peran penting penghargaan dan pengakuan sosial dalam membentuk keyakinan diri individu. Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai intensitas komunikasi dengan

menunjukkan bahwa selain frekuensi dan durasi, kedalaman serta bentuk strategi komunikasi turut memainkan peran penting dalam konteks pendidikan nonformal, sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada lingkungan pendidikan formal.

Implikasi Praktis dan Manajerial

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan sejumlah masukan bagi manajemen Sempoa SIP Titi Kuning Group. Pertama, pelatihan komunikasi dan public speaking bagi coach perlu terus dipertahankan dan dikembangkan, mengingat kualitas komunikasi coach berkontribusi langsung terhadap kepercayaan diri murid. Kedua, manajemen perlu memperkuat mekanisme evaluasi personal terhadap kedekatan coach dan murid, tidak hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga tingkat kenyamanan emosional murid. Ketiga, strategi dokumentasi video sebagai sarana membangun kepercayaan diri murid dapat distandardisasi menjadi bagian dari kurikulum pengajaran di seluruh kelas. Keempat, pelatihan pengelolaan emosi bagi coach perlu ditambahkan dalam program pengembangan diri coach untuk meminimalkan dampak negatif dari permasalahan pribadi terhadap kualitas komunikasi di kelas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil informan yang terdiri atas coach, murid, dan pihak manajemen dari satu cabang lembaga, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh cabang Sempoa SIP maupun lembaga kursus sempoa lainnya. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan bersifat eksploratif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi terhadap kepercayaan diri murid. Ketiga, data penelitian sebagian besar bersumber dari persepsi coach dan manajemen, sedangkan perspektif murid, khususnya murid usia dini, masih terbatas karena keterbatasan kemampuan verbal mereka dalam menyampaikan pengalaman secara mendalam.

Ringkasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa intensitas komunikasi coach yang tinggi, ditandai dengan frekuensi interaksi harian, keteraturan pelaporan kepada orang tua, keragaman bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, serta kedalaman perhatian terhadap kebutuhan personal murid, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang didukung oleh konsistensi komunikasi, strategi psikologis seperti dokumentasi video dan penguatan mental, serta sistem evaluasi dan pelatihan yang diterapkan manajemen. Kolaborasi tiga arah antara coach, murid, dan orang tua yang disebut sebagai Segitiga Emas terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri murid secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi coach memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri murid di Sempoa SIP Titi Kuning Group. Komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui pemberian motivasi, umpan balik, pendekatan personal, serta komunikasi yang baik dengan orang tua mampu menciptakan hubungan yang nyaman dan

saling percaya. Kondisi tersebut mendorong murid menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengikuti kompetisi.

Selain peran coach, dukungan orang tua dan HRD juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri murid. Kerja sama yang baik antara coach, orang tua, dan pihak manajemen membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendukung perkembangan kemampuan dan karakter murid. Dengan demikian, komunikasi yang intensif, terbuka, dan suportif merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membangun kepercayaan diri murid selama mengikuti pembelajaran di Sempoa SIP Titi Kuning Group.

Secara manajerial, temuan ini menunjukkan pentingnya bagi Sempoa SIP Titi Kuning Group untuk terus mempertahankan program pelatihan komunikasi bagi coach, memperkuat sistem evaluasi personal terhadap kedekatan coach dan murid, serta mengembangkan strategi dokumentasi belajar sebagai sarana membangun kepercayaan diri murid secara berkelanjutan. Selain itu, perhatian terhadap pengelolaan emosi coach perlu menjadi bagian dari kebijakan lembaga guna menjaga konsistensi kualitas komunikasi di dalam kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh komunikasi terhadap kepercayaan diri murid.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan lebih banyak cabang Sempoa SIP di wilayah lain, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara terukur besarnya pengaruh intensitas komunikasi terhadap kepercayaan diri murid. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada perbandingan efektivitas strategi komunikasi antarcoach, maupun pengaruh durasi keanggotaan murid terhadap tingkat kepercayaan diri yang terbentuk, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi pengembangan lembaga pendidikan nonformal sejenis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian komunikasi interpersonal dalam pendidikan nonformal, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi Sempoa SIP Titi Kuning Group maupun lembaga kursus sejenis dalam merancang kebijakan komunikasi yang lebih terstruktur, humanis, dan berorientasi pada perkembangan kepercayaan diri murid secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak manajemen, coach, serta murid Sempoa SIP Titi Kuning Group yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu dalam proses wawancara penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma atas dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Baralihan, T. (2015). *Hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar* [Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Buchori, A., et al. (2023). Empati guru, *self-esteem*, dan komunikasi interpersonal dalam membangun interaksi edukatif. *Journal of Educational Science and Technology*. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/54409>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, S. (2018). *Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam peningkatan rasa percaya diri anak usia dini* [Skripsi, Universitas Abdurrah].
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Trans.). Bumi Aksara.
- Mawaddah, S., & Wisma, Y. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/IBK/article/view/7819>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123.
- Rahmawati, N., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2024). Model komunikasi interpersonal guru dan siswa pada lembaga pendidikan nonformal Primagama KM 10 Palembang. *Jurnal Psikologi*, 1(4).
- Ren, X., Jing, B., Li, H., & Wu, C. (2022). The impact of perceived teacher support on Chinese junior high school students' academic self-efficacy: The mediating roles of achievement goals and academic emotions. *Frontiers in Psychology*, 13, 1028722. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1028722>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Simorangkir, N., Menanti, A., & Azizi, A. (2014). Kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar. *Jurnal Analitika*, 6(2), 68–76.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wang, C., Xu, Q., & Fei, W. (2024). The effect of student-perceived teacher support on math anxiety: Chain mediation of teacher–student relationship and math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1333012. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1333012>
- Whitmore, J. (2017). *Coaching for performance: The principles and practice of coaching and leadership* (5th ed.). Nicholas Brealey Publishing.
- Zhao, J., & Qin, Y. (2021). Perceived teacher autonomy support and students' deep learning: The mediating role of self-efficacy and the moderating role of perceived peer support. *Frontiers in Psychology*, 12, 652796. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652796>